

BAB I

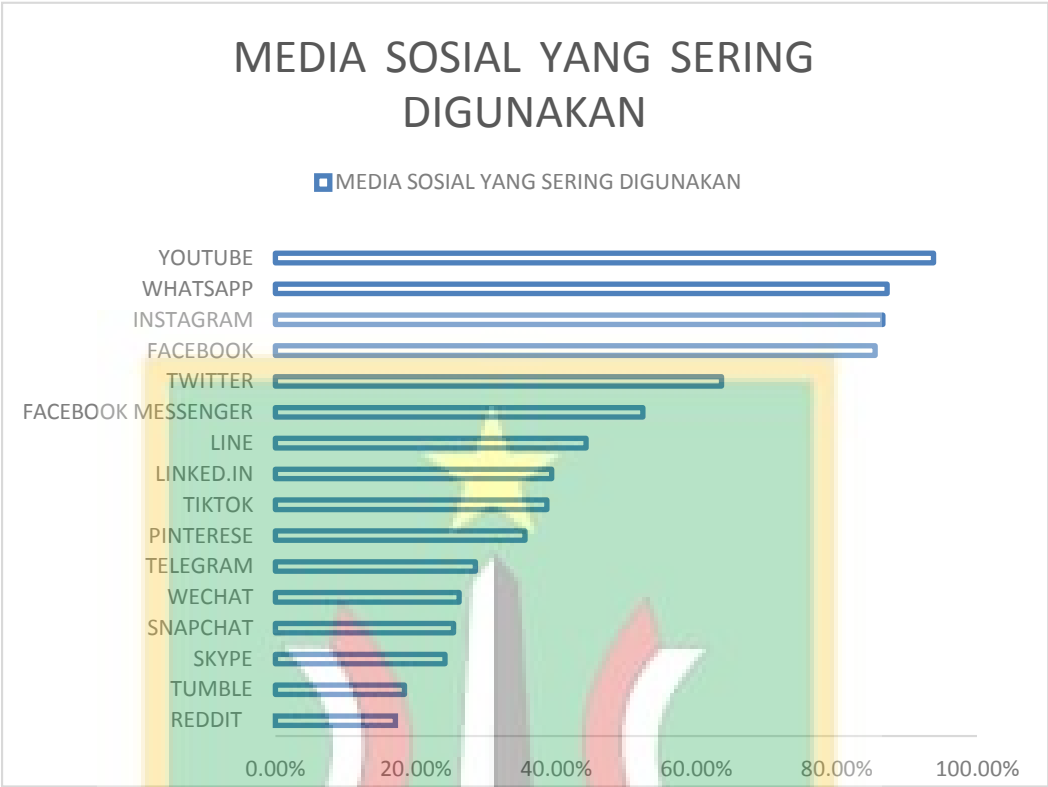
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era komunikasi digital yang canggih seperti ini, tentunya banyak sekali sosial media yang tersedia. Contohnya seperti Instagram, Twitter, Tiktok dan lain sebagainya. Pemanfaatan media-media tersebut tentu tergantung pada individu penggunaannya, baik penggunaan dari sisi positif maupun negatif. Beberapa tahun belakangan ini sosial media semakin aktif digunakan oleh masyarakat untuk berbagai kegiatan mulai dari promosi, komunikasi, bisnis, edukasi, hiburan dan sebagainya.

Menurut data statistik berdasarkan laporan *We Are Social*, Indonesia memiliki 191 juta pengguna aktif sosial media pada Januari 2022. Jumlah ini naik 12,35% dari tahun lalu 170 juta 4.444. Dari penggunaan bulanan, peringkat pertama aplikasi sosial media terbanyak digunakan di Indonesia ditempati oleh YouTube, diikuti oleh WhatsApp, Instagram, Facebook dan Twitter. Namun, melihat total waktu penggunaan sosial media individu, jaringan Facebook termasuk di antara tiga teratas.¹

¹Stephanie, Conney. 2021. "Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia "Melek" Media Sosial" kompas.com. <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>



Gambar 1 Sosial Media yang paling banyak digunakan di Indonesia
 Sumber : <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>

Melihat tren tersebut, angka pengguna sosial media di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya. Namun, pertumbuhannya berfluktuasi dari 2014 hingga 2022. Peningkatan terbesar jumlah pengguna sosial media mencapai 34,2% pada tahun 2017. Namun, peningkatannya melambat menjadi 6,3% tahun lalu. Jumlahnya meningkat lagi hanya tahun ini. Whatsapp saat ini merupakan sosial media yang paling banyak digunakan di Indonesia. Persentasenya tercatat sebesar 88,7%. Instagram dan Facebook mengikuti dengan 84,8% dan 81,3% saham, masing-masing. Di sisi lain, persentase pengguna TikTok dan Telegram masing-masing adalah 63,1%

dan 62,8%.²

Sementara itu menurut laporan survei penggunaan sosial media oleh individu berdasarkan Indonesiabaik.id. Pada tahun 2017, jumlah pengguna sosial media sangat tinggi, dengan 92,82% pengguna non-sosial media sebesar 7,18%. pengguna sosial media di pedesaan 90,18% 94,12% di perkotaan. Tidak ada perbedaan besar antara pengguna sosial media perkotaan dan pedesaan.³

Tentunya hal ini semakin membuktikan bahwa, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang paling konsumtif dalam penggunaan sosial media. Hal tersebut terlihat pada presentase yang tidak jauh berbeda antara pengguna sosial media pada masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Kemudian dapat diperhatikan bahwa masyarakat pengguna sosial media lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang tidak menggunakan sosial media.

Pengguna sosial media perkotaan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pedesaan. Pengguna sosial media terbanyak berada pada kelompok usia 20-29 tahun (milenial). Secara keseluruhan, 93,5% milenial memiliki akun sosial media. Pengguna sosial media hampir merata di semua

²Mahdi, M. Irvan. 2022. "Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022", dataindonesia.id, <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia- capai-191-juta-pada-2022>

³Finanka, Andrian W., dan D. Anggraini, Arlyta. 2018. "Pengguna Media Sosial di Indonesia". <[https://indonesiaik.id/infografis/pengguna-media-sosial-di-indonesia-19#:~:text=Pengguna%20media%20sosial%20terbanyak%20berasal,29%20tahun%20\(generasi%20milenial\)>](https://indonesiaik.id/infografis/pengguna-media-sosial-di-indonesia-19#:~:text=Pengguna%20media%20sosial%20terbanyak%20berasal,29%20tahun%20(generasi%20milenial)>)>

kelompok umur.⁴

Dengan kata lain masyarakat pengguna sosial media aktif berdasarkan kategori usia, paling banyak adalah dari generasi milenial yang berkisar dari usia 20-29 tahun. Secara keseluruhan, 93,68% responden wanita dan 92,07% responden pria menggunakan sosial media. Selisih jumlahnya memang tidak terlalu besar, namun grup wanita merupakan pengguna sosial media terbesar dibandingkan grup pria. Sebagian besar pengguna sosial media berasal dari kelompok berpendidikan yang sangat tinggi. Ditampilkan oleh tiga kelompok terbesar, Diploma/S1 (97,55%), SMA (97,5%); dan S2/S3 (96%).⁵

Semua responden (100%) dengan total pengeluaran lebih dari 10 juta adalah pengguna sosial media. Perbedaannya tidak terlalu besar, tetapi lebih dari 90% pengguna sosial media menghabiskan lebih dari satu juta atau kurang dari satu juta.⁶

Berbagai manfaat dalam penggunaan sosial media utamanya pada bidang komunikasi baik melalui pesan pribadi maupun kolom komentar

⁴Finanka, Andrean W., dan D. Anggraini, Arlyta. 2018. *Pengguna Media Sosial di Indonesia*. <[⁵Finanka, Andrean W., dan D. Anggraini, Arlyta. 2018. *Pengguna Media Sosial di Indonesia*. <\[⁶Finanka, Andrean W., dan D. Anggraini, Arlyta. 2018. *Pengguna Media Sosial di Indonesia*. <\\[4\\]\\(https://indonesaik.id/infografis/pengguna-media-sosial-di-indonesia-19#:~:text=Pengguna%20media%20sosial%20terbanyak%20berasal,29%20tahun%20\\(generasi%20milenial\\)>></p></div><div data-bbox=\\)\]\(https://indonesaik.id/infografis/pengguna-media-sosial-di-indonesia-19#:~:text=Pengguna%20media%20sosial%20terbanyak%20berasal,29%20tahun%20\(generasi%20milenial\)>></p></div><div data-bbox=\)](https://indonesaik.id/infografis/pengguna-media-sosial-di-indonesia-19#:~:text=Pengguna%20media%20sosial%20terbanyak%20berasal,29%20tahun%20(generasi%20milenial)>></p></div><div data-bbox=)

yang tentunya sangat mudah untuk diakses. Sayangnya kecanggihan ini juga dimanfaatkan untuk hal negatif, salah satunya adalah *cyberbullying*.

Sebelum kita memasuki pembahasan penelitian mengenai *cyberbullying*, alangkah lebih baik jika kita membahas dasar dari perilaku *bullying* di dunia nyata.

Fenomena *bullying* merupakan suatu peristiwa yang selalu terjadi di dalam masyarakat, mulai dari usia anak-anak hingga dewasa. *Bullying* terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi. Selain itu *bullying* bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Umumnya fenomena *bullying* sering terjadi di sekolah dan lingkungan sehari-hari. Aksi ini tentunya dapat merugikan korban dalam secara psikis dalam jangka panjang. Sedangkan dari sudut pandang pelaku fenomena ini menjadi peluang untuk berbuat semena-mena.

Ada berbagai macam jenis tindakan *bullying* yang sering dilakukan oleh pelaku *bullying* terhadap korbannya., yaitu:

1. *Bullying* Fisik
2. *Bullying* Verbal
3. Tindakan Pengucilan
4. *Bullying* Seksual
5. *Bullying* Antar Saudara
6. *Bullying* Dunia Maya

Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan, dalam

Sembilan tahun (2011-2019) tercatat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Ada 2.743 laporan di dunia pendidikan dan sosial media. Secara khusus, KPAI menyebutkan sepanjang tahun 2019 terjadi 153 peristiwa kekerasan yang terdiri dari anak korban peraturan dan anak korban kekerasan fisik dan *bullying*. Dari kekerasan fisik dan *bullying* ini, 39% terjadi di tingkat SD/MI, 22% SMP/ sederajat dan 39% SMA/SMK/MA.⁷

Jumlah siswa yang menjadi korban kekerasan fisik dan *bullying* sebanyak 171 anak, sedangkan guru yang menjadi korban ada 5. Pelaku kekerasan fisik di Sekolah adalah direktur, guru, siswa dan orang tua 44%, dari siswa ke guru 13%, orang tua dari siswa ke guru/siswa 13% dan siswa ke siswa lain 30%.⁸

Data yang diperoleh dari hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu 9 tahun yakni dari tahun 2011-2019 menghasilkan angka persenan yang sama di angka 39% untuk, kasus *bullying* di jenjang SD/MI & SMA/SMK/MA. Artinya kecenderungan perilaku *bullying* di lingkungan Sekolah marak terjadi di jenjang SD dan SMA.

Selanjutnya kita akan mengenal definisi *cyberbullying* terlebih dahulu. Ada beberapa definisi mengenai tindakan *cyberbullying*,

⁷*Sepanjang 2019, 153 anak menjadi korban fisik dan bullying*, 2019, "[Sepanjang 2019, 153 Anak jadi Korban Fisik dan Bullying \(jpn.com\)](http://jpn.com)" (Diakses pada 30 Maret 2023 pukul 20.00)

⁸*Sepanjang 2019, 153 anak menjadi korban fisik dan bullying*, 2019, "[Sepanjang 2019, 153 Anak jadi Korban Fisik dan Bullying \(jpn.com\)](http://jpn.com)" (Diakses pada 30 Maret 2023 pukul 20.00)

diantaranya sebagai berikut.

Cyberbullying adalah tindakan menindas seseorang baik secara individu atau kelompok. *Cyberbullying* dapat berupa pesan-pesan negatif berupa kata-kata yang kasar, hinaan secara fisik maupun non-fisik dan merendahkan yang dikirim melalui pesan pribadi di sosial media atau melalui kolom komentar.⁹

Sementara itu definisi mengenai *cyberbullying* menurut pandangan para ahli adalah sebagai berikut.

Menurut Nancy Willard (2007), *cyberbullying* yaitu, perbuatan kejam terhadap orang lain dengan mengirimkan atau mengunggah material yang menyakitkan bagi korbannya atau yang berkaitan dengan serangan sosial dengan menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. Sementara itu, menurut Patchin dan Hinduja (dalam Yilmaz, 2011), *cyberbullying* adalah bahaya yang disengaja dan berulang yang dilakukan melalui media elektronik.¹⁰

Cyberbullying dapat dialami oleh berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Kasus *cyberbullying* meningkat selama pandemi *Covid-19*. Pengamat kesehatan mental anak PBB yang bekerja di departemen kesejahteraan anak UNICEF, Ali Auria Ramley, mengatakan

⁹UNICEF. 2020. *Cyberbullying: Apa Itu dan Bagaimana Menghentikannya*. Diakses pada 16 April 2022. <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>.

¹⁰Mayangsari, Dewi. 2015. Pengaruh Self-Esteem Moral Disengagement, dan Pola Asuh Terhadap Remaja Pelaku *Cyberbullying*. *Skripsi*, Jakarta: Program Sarjana Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

risiko *online* atau *cyberbullying* meningkat selama pandemi *Covid-19*. Menurutnya, hal ini terjadi karena anak-anak menggunakan *gadget* untuk bersosial media selama pandemi, risiko intimidasi pembelajaran jarak jauh juga rentan di domain *digital*.¹¹

Menurut laporan UNICEF dan *U-Report* sebagaimana dikutip oleh Anna Surti bahwa "Hingga 45% (1250 orang) dari 2.777 anak muda berusia 14-24 tahun mengalami *cyberbullying*, Menurut Anna, orang-orang terlibat dalam *cyberbullying* karena mereka merasa diberdayakan, memiliki harga diri yang rendah, kurang empati, ingin populer dan tidak menyadari dampaknya."¹²

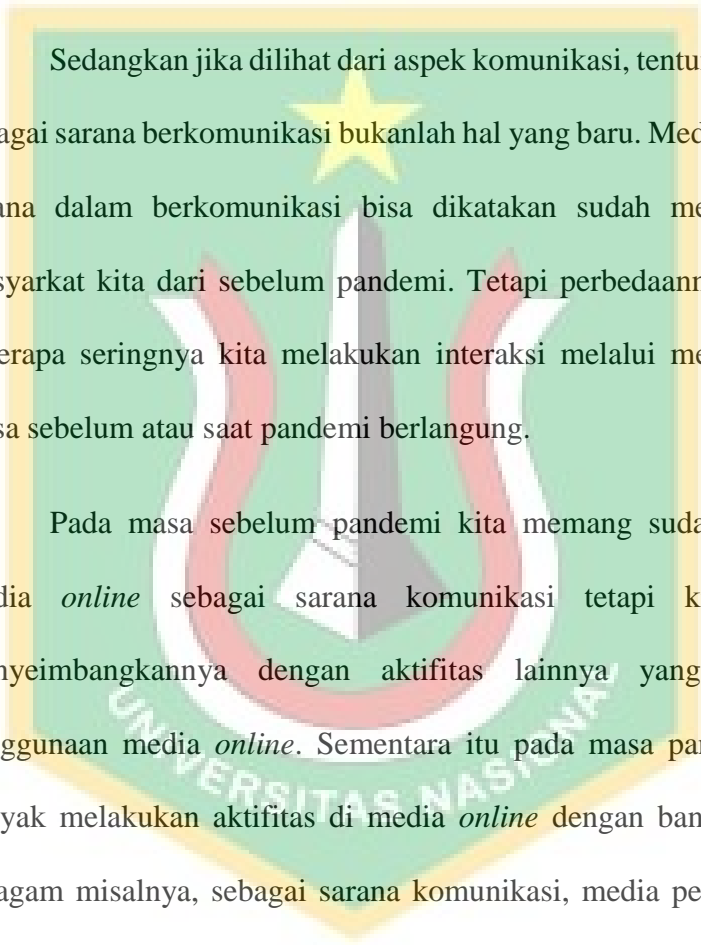
Sebagaimana data-data yang telah disampaikan bahwa di setiap generasi masyarakat dapat mengalami *cyberbullying* ataupun juga menjadi pelaku *cyberbullying*. Utamanya pada masa pandemi, tentunya kasus *cyberbullying* pun semakin mengalami peningkatan. Apalagi pada masa pandemi seluruh masyarakat dianjurkan untuk melakukan aktifitas pekerjaan maupun pembelajaran di rumah, dengan menggunakan media *online*. Tentunya pembatasan yang diberlakukan akan berdampak pada berbagai aspek terutama pada psikologi dan komunikasi.

Alasannya adalah karena, masyarakat pasti akan merasa kesulitan

¹¹Mashabi, Sania, 2020, UNICEF: Risiko *Cyber bullying* Semakin Besar di Masa Pandemi Covid-19. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/28/12045141/unicef-risiko-cyber-bullying-semakin-besar-di-masa-pandemi-covid-19>

¹² Novia, D. R. M., 2021, Korban *Cyberbullying* Makin Meningkat di Kalangan Remaja. Okezone.com. <https://techno.okezone.com/read/2021/10/04/54/2481131/korban-cyberbullying-makin-meningkat-di-kalangan-remaja>

dalam melakukan aktifitas normal seperti yang biasa dilakukan sebelum adanya pandemi. Bisa diartikan juga sebagai perubahan kebiasaan yang sangat drastis. Perubahan inilah yang berdampak pada psikologis yang akhirnya menimbulkan kecenderungan emosi negatif seperti stress, sedih, marah dan lain sebagainya.



Sedangkan jika dilihat dari aspek komunikasi, tentunya media *online* sebagai sarana berkomunikasi bukanlah hal yang baru. Media *online* sebagai sarana dalam berkomunikasi bisa dikatakan sudah menjadi kebiasaan masyarakat kita dari sebelum pandemi. Tetapi perbedaannya terletak pada seberapa seringnya kita melakukan interaksi melalui media *online* pada masa sebelum atau saat pandemi berlangsung.

Pada masa sebelum pandemi kita memang sudah menggunakan media *online* sebagai sarana komunikasi tetapi kita masih bisa menyeimbangkannya dengan aktifitas lainnya yang meminimalisir penggunaan media *online*. Sementara itu pada masa pandemi kita lebih banyak melakukan aktifitas di media *online* dengan banyak alasan yang beragam misalnya, sebagai sarana komunikasi, media pembelajaran yang menggantikan pengajaran tatap muka di ruang kelas, hiburan dari kepenatan dengan cara melihat-lihat beranda sosial media pribadi, bahkan menjadi ajang untuk curhat demi melampiaskan emosi.

Penulis berpendapat, bahwa kedua aspek ini saling berhubungan dan menjadi penyebab peningkatan *cyberbullying* pada masa pandemi. Menurut

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat 2.370 laporan pengaduan anak terkait pornografi dan *cybercrime* antara tahun 2015 hingga 2020. Terkait baik korban maupun pelaku kejahatan seks *online*, pornografi sosial media dan *bullying* sosial media. Sementara itu menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Indonesia yang dikutip Kompas.com, hingga 49% pengguna internet mengalami *bullying* di sosial media. Hal ini berdasarkan survei terhadap 5.900 responden yang dilakukan pada 9 Maret hingga 14 April 2019.¹³

Penulis beranggapan bahwa *cyberbullying* dapat terjadi karena ada faktor yang mempengaruhi. Contohnya berita-berita yang terdapat pada akun sosial media kita, seperti misalnya Berita negatif tentang selebgram Rachel Venya yang kabur dari Wisma Atlet setelah karantina selama 3 hari padahal belum menyelesaikan masa karantina pada tahun 2021 yang lalu. Tentunya hal-hal semacam ini yang menjadi faktor *cyberbullying* dapat terjadi. Masyarakat pun tak segan berkomentar negatif, sumpah serapah, hingga hinaan kepada selebgram tersebut. Bahkan sebagian besar masyarakat menganggap bahwa tindak *cyberbullying* yang mereka lakukan adalah sebagai bentuk sanksi sosial terhadap Rachel Venya.

Sementara faktor-faktor yang memengaruhi *cyberbullying* yaitu berdasarkan individu diantaranya pengalaman kekerasan, persepsi, gender,

¹³ Wibowo, Anshar D. 2021. *Apa Itu cyberbullying*, <https://katadata.co.id/anshar/infografik/61682b1b2e516/apa-itu-cyberbullying>. (Diakses pada 1 juni 2022 pukul 10.30),

usia, kontrol psikologis dan penggunaan zat adiktif. Faktor keluarga meliputi pola asuh, dukungan keluarga, dan stress orang tua. Faktor teman berupa dukungan.¹⁴

Perlu dipahami bahwa *cyberbullying* dapat berdampak pada semua orang, pelaku, korban dan juga yang menjadi saksi dalam aksi *cyberbullying*. Menurut UNICEF Ada 2 macam dampak yang dialami korban, yaitu dampak psikologis dan sosial. Efek psikologis termasuk depresi ringan, kemarahan, kecemasan, ketakutan, menyakiti diri sendiri dan percobaan bunuh diri. Di sisi lain, dampak sosial yang dihasilkan berkurangnya kepercayaan diri dan lebih bersikap kasar terhadap teman dan keluarga.¹⁵

Dampak yang dialami oleh korban dari tindakan *cyberbullying* ini merupakan sebuah gambaran umum yang dapat dilihat secara objektif. Gejala-gejala ini, menggambarkan tahap-tahap dari dampak ringan hingga dampak berat yang ditimbulkan oleh tindakan *cyberbullying*. Intinya adalah jika *cyberbullying* ini terus dibiarkan dan tidak ada tindak lanjut maka tidak menutup kemungkinan bahwa gejala atau dampak yang terparah akan terjadi di kemudian hari.

¹⁴Dewi, H. Agusputa, S. Suryani, dan A. Sriati , 2020 , *Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review* Vol 3, No 2 (2020)
<https://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/24477#:~:text=Hasil%20penelitian%20%3A%20didapatkan%20lima%20faktor,Faktor%20teman%20berupa%20dukungan>(diakses 2 juni 2022 pukul 14.30).

¹⁵*Cyberbullying: Apa Itu dan Bagaimana Menghentikannya*” , 2020,
<https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying> (Diakses pada 16 April 2022 pukul 20.00 WIB).

Sedangkan dampak bagi pelaku *cyberbullying* adalah agresif, berkepribadian keras kepala, mudah marah, impulsif, lebih suka mengontrol seseorang, kurang empati, serta cenderung dijauhi. Perlu juga dicatat bahwa hal ini tidak hanya berdampak pada korban dan pelaku tetapi juga mereka yang hadir sebagai saksi atas kejadian tersebut.¹⁶

Bagi pelaku *cyberbullying* yang mengalami dampak tersebut tentunya hal tersebut adalah hal yang wajar dengan alasan-alasan tertentu. Misalnya mereka (pelaku) merasa lebih mempunyai kuasa untuk menunjukkan kekuatan dengan cara mengintimidasi seseorang yang dianggapnya rendah.

Jika *cyberbullying* tidak dicegah atau diatasi, orang-orang yang menyaksikan hal tersebut dapat berasumsi bahwa *cyberbullying* adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam situasi ini, beberapa ikut melakukan hal yang sama dengan pelaku *cyberbullying* karena takut menjadi target berikutnya, sementara yang lain hanya diam tanpamelakukan apapun.¹⁷

Pada intinya tindak *cyberbullying* ini dapat merugikan bagi semua pihak yang terlibat. Baik dari pelaku, korban, hingga saksi atau pengamat tindakan *cyberbullying* ini. Meskipun dampak-dampak tersebut mempunyai

¹⁶Cyberbullying: Apa Itu dan Bagaimana Menghentikannya ,2020
<https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying> (Diakses pada 16 April 2022 pukul 20.00 WIB).

¹⁷Cyberbullying: Apa Itu dan Bagaimana Menghentikannya ,2020
<https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying> (Diakses pada 16 April 2022 pukul 20.00 WIB).

beberapa perbedaan seperti misalnya gejala-gejala yang di timbulkan oleh korban cenderung pada kepercayaan diri yang hancur dan pikiran-pikiran negatif yang timbul untuk merugikan diri sendiri.

Sementara itu dampak-dampak yang ditimbulkan oleh pelaku cenderung kepada kepercayaan diri yang ekstrim, seperti merasa lebih berkuasa sehingga merasa bahwa dirinya dapat mengontrol orang lain dengan kekuatan yang dimilikinya.

Kekerasan yang dialami remaja oleh pelaku *cyberbullying* melalui jejaring sosial mempunyai dampak negatif, yakni menimbulkan dampak negatif. Diantaranya seperti depresi, merasakan keterasingan, perasaan tidak diperlakukan secara manusiawi dan tidak mampu membela diri. Menurut Rahayu (2011), “efek *cyberbullying* terhadap korban tidak berakhir pada tahap depresi, namun meluas ke tindakan yang lebih ekstrim, termasuk bunuh diri.”¹⁸.

Dari pembahasan mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan oleh tindakan *cyberbullying* dapat disimpulkan bahwa korban *cyberbullying* bukan saja hanya sampai pada tahap depresi, melainkan juga bisa menyebabkan kematian. *Cyberbullying* tentunya bisa terjadi di sosial media manapun. Pada umumnya cara yang digunakan seseorang untuk melakukan tindakan *cyberbullying* yaitu, misalnya mengetik komentar-komentar jahat di unggahan seseorang, mengirimkan pesan-pesan berupa ancaman ataupun

¹⁸ Aminudin, K. 2019. “*Cyberbullying & Body Shamming*”, Edisi Pertama, Cetakan pertama, Yogyakarta: K-media. Hal 57-58

hinaan dengan tujuan agar dibaca oleh target *cyberbullying*, ataupun menghasut orang lain untuk ikut membenci target *cyberbullying* dengan cara memfitnah korban melalui profil atau unggahan korban yang dibagikan.

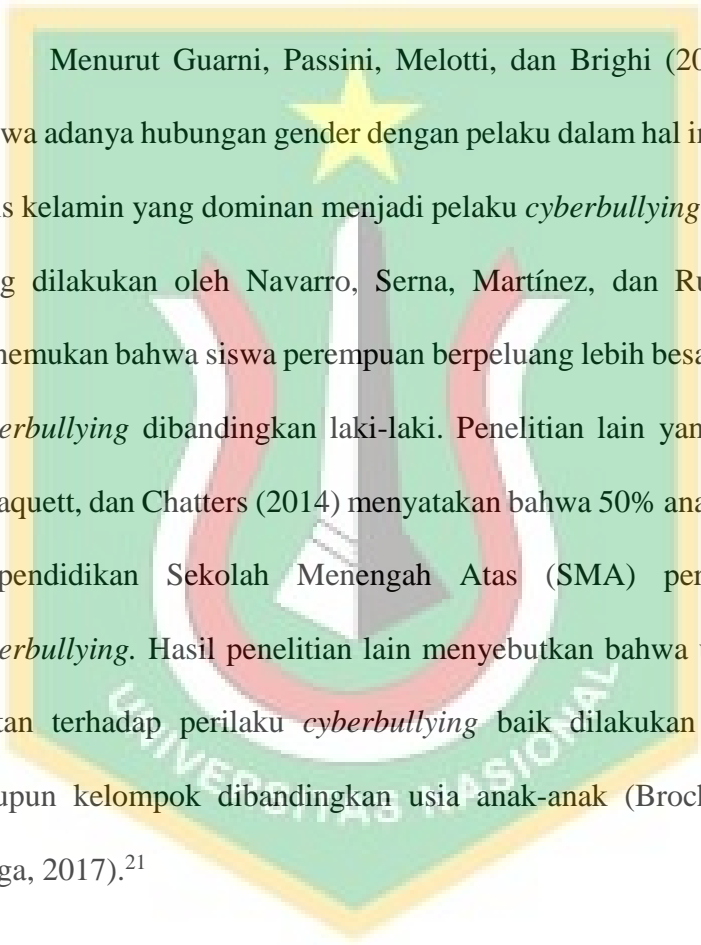
Ditch The Label, sebuah penggalangan dana anti-intimidasi, telah merilis temuan bahwa Instagram adalah tempat paling banyak terjadinya *cyberbullying* dan sosial media populer di masyarakat. Hal ini berupa komentar bernada negatif pada sebuah unggahan, mengirim pesan pribadi yang negatif, dan menyebarkan informasi dengan mengolok-olok unggahan dan profil di akun sosial media tertentu.¹⁹ Secara rinci pesan negatif tersebut terdapat beberapa bentuk diantaranya *body shaming* dan sumpah serapah.

Berdasarkan pernyataan dari *Mashable*, survei itu menargetkan 10.000 remaja di Inggris berusia antara 12 dan 20 tahun. Menurut survei ini, lebih dari 42% korban *cyberbullying* berasal dari Instagram. Kemudian menurut salah satu pernyataan dari narasumber sebagai berikut “Saya memprivasi akun Instagram saya. Kemudian entah dari mana seseorang yang tidak saya kenal mempunyai foto saya. Ia mengatakan bakal menaruh (atau mengedit) wajah saya pada foto telanjang jika saya tidak angkat teleponnya,” kata remaja 13 tahun saat diwawancara *Ditch The Label*.²⁰

¹⁹*Survei Ditch The Label: Instagram Jadi Cyber-Bullying Nomor Satu*, (2017), Detak.com <https://detak.co/detail/berita/survei-ditch-the-label-instagram-jadi-cyber-bullying-nomor-satu> (diakses 15 juni 2022 pukul 16.00.).

²⁰*Survei Ditch The Label: Instagram Jadi Cyber-Bullying Nomor Satu*, (2017), Detak.com <https://detak.co/detail/berita/survei-ditch-the-label-instagram-jadi-cyber-bullying-nomor-satu> (diakses 15 juni 2022 pukul 16.00.).

Pernyataan diatas, dapat menjeaskan dengan singkat bahwa meskipun pengguna sosial media telah melakukan manajemen privasi komunikasi, akan tetapi ada kemungkinan *cyberbullying*. Tindakan lebih lanjut yang dapat kita lakukan adalah dengan cara meminimalisir *cyberbullying*.



Menurut Guarni, Passini, Melotti, dan Brighi (2012) menyatakan bahwa adanya hubungan gender dengan pelaku dalam hal ini laki-laki adalah jenis kelamin yang dominan menjadi pelaku *cyberbullying*. Lalu, Penelitian yang dilakukan oleh Navarro, Serna, Martínez, dan Ruiz-Oliva (2013) menemukan bahwa siswa perempuan berpeluang lebih besar menjadi korban *cyberbullying* dibandingkan laki-laki. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zalaquett, dan Chatters (2014) menyatakan bahwa 50% anak dengan tingkat 2 pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) pernah melakukan *cyberbullying*. Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa usia 12-18 tahun rentan terhadap perilaku *cyberbullying* baik dilakukan secara individu maupun kelompok dibandingkan usia anak-anak (Brochado, Soares, & Fraga, 2017).²¹

Dalam langkah pencegahan *cyberbullying*, dapat dilakukan dengan cara melakukan privasi pada sosial media pribadi. Manajemen privasi komunikasi merupakan sebuah tindakan berupa pembatasan terhadap

²¹I. Saripah, dan Pratita, A. Nurul, (2018), “KECENDERUNGAN PERILAKU *cyberbullying* PADA PESERTA DIDIK BERDASARKAN JENIS KELAMIN”, PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan, (https://www.researchgate.net/publication/333138143_kecenderungan_perilaku_cyberbullying_peserta_didik_berdasarkan_jenis_kelamin), (diakses pada 15 juni 2022 pukul 14.00).

informasi pribadi yang kita bagikan kepada masyarakat. Penerapan manajemen privasi pada ranah digital contohnya, melakukan pembatasan jumlah akun yang dapat berkomentar pada unggahan pribadi kita, membatasi akun yang dapat melihat unggahan pribadi kita menjadi yang hanya yang mem-*follow* akun kita saja, dan akun lain dapat mengirimkan pesan kepada kita ketika sudah kita ijin.

Teori yang mendukung pandangan ini adalah *Communication Privacy Management Theory* (CPM) yang dikembangkan oleh Sandra Petronio (2002). Dia menjelaskan bahwa CPM merupakan teori sederhana yang dikembangkan untuk menjelaskan masalah "sehari-hari", seperti yang dijelaskan dalam aktivitas kita sehari-hari.

Saat kita bertemu orang-orang dari segala jenis kehidupan, termasuk kolega, teman, keluarga dan teman sekamar kita terlibat dalam negosiasi yang rumit antara pembatasan dan keterbukaan. Menentukan apa yang harus diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan langsung, tetapi tindakan penyeimbangan yang konstan.²²

Dari pemaparan latar belakang ini, penulis menjadikan permasalahan *cyberbullying* sebagai landasan penelitian dengan mengangkat judul penelitian.

²²Roan, B. Arawinda "Apa Yang di Maksud Dengan Teori Manajemen Privasi Komunikasi (*Communication Privacy Management - CPM*)" (<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-manajemen-privasi-komunikasi-communication-privacy-management-cpm/9011>). Diakses pada 16 April 2022 pukul 21.26 WIB).

“UPAYA MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI GENERASI Z DALAM RANGKA PENCEGAHAN TINDAKAN *CYBERBULLYING* PADA SOSIAL MEDIA INSTAGRAM”

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana korban *cyberbullying* melakukan upaya manajemen privasi pada sosial media instagram?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk, memahami perilaku dari korban *cyberbullying* dalam mencegah tindakan *cyberbullying* pada sosial media instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan kajian ilmu, utamanya pada konteks ilmu komunikasi.
- b. Penelitian ini diharap dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya manajemen privasi guna meminimalisir *cyberbullying* di sosial media.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada Menyusun penelitian, diperlukan tahapan-tahapan dalam penulisannya, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini memuat literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, meliputi penelitian terdahulu, landasan teori dan kerangka pemikiran.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini memuat jenis dan pendekatan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, meliputi pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memuat mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan pembahasan mengenai penelitian tersebut.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan lalu saran-saran terhadap penelitian tersebut.